

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja mencerminkan kondisi manusia yang sehat lahir dan batin sedangkan tidak bekerja sama sekali mengindikasikan kondisi “macet” atau “sakit” atau adanya suatu hambatan dalam aktifitas manusia. Bagi hampir semua orang yang normal dan sehat, bekerja menyajikan kehidupan sosial yang menghasikan dan persahabatan, yaitu dua hal yang menjadi bagi perolehan kebahagiaan, kesejahteraan, status sosial dan jaminan sosial¹.

Oleh karena itu jawatan atau tempat bekerja adalah sentra sosial yang memberikan makna tersendiri bagi kehidupan individu. Di samping menjamin kesehatan mental, lembaga atau jawatan tempat bekerja memberikan ganjaran materil berupa uang, fasilitas, gaji dan materi lain, maupun ganjaran non materil berupa penghargaan, status sosial dan prestise yang sangat berarti bagi harkat diri individu.

Seorang kepala sekolah yang pada saat bertugas memiliki kedudukan dan posisi yang memungkinkan untuk memerintah, memiliki fasilitas ruang kantor yang bagus, bawahan yang menghormati, dan tunjangan yang memadai. Selain itu, kepala sekolah yang notabene sebagai guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi murid-muridnya, kemudian kesehariannya yang memungkinkan memiliki beberapa peran, dimana peran-peran tersebut akan berkurang saat memasuki masa pensiun.

¹ Jacintga F.R.” Pensiun dan pengaruhnya” dalam Http: /// www.e-psikologi.com diakses tanggal 28 Agustus 2016

Jika dilihat dari hal tersebut tentunya seorang pensiunan kepala sekolah harus memiliki kesiapan mental yang lebih dari pekerja lainnya dalam menghadapi masa pensiun. Perkembangan dunia pendidikan saat ini sejak diterapkannya UU No. 22 Tahun 1999 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur mengenai manajemen sekolah, di mana penyelenggaraan aktivitas di sekolah sepenuhnya dilalukan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Sistem ini disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS adalah system yang mengatur mengenai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dari pemerintah daerah kepada pihak sekolah yang menyangkut bidang anggaran personil dan kurikulum. Oleh karena itu memberikan hak kontrol proses pendidikan kepada seluruh komponen sekolah di mana kebijakan yang diambil haruslah merupakan hasil musyawarah antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua².

Sistem ini juga mengatur kinerja kepala sekolah yang memiliki wewenang sepenuhnya mengenai penyelenggaraan pendidikan dan usaha-usaha lain yang bertujuan untuk kemajuan sekolah. Sistem ini seolah-olah memposisikan kepala sekolah sebagai direktur dari suatu unit usaha, yang memiliki wewenang dan kekuasaan sebagai penentu arah tujuan dari suatu sekolah.

Namun berbagai hal yang didapat selama bekerja tersebut pada akhirnya akan hilang atau berkurang setelah pensiun datang. Pegawai pensiun pada umur 60 tahun, dimana mereka telah menjalani masa kerja selama 30 sampai

² *ibid*

40 tahun, dengan masa kerja yang begitu lama maka telah terjalin berbagai hubungan baik interpersonal maupun interpersonal seperti: kecintaan individu pada pekerjaan, aktifitas kerja, hubungan dengan murid-murid, lingkungan kerja dan masyarakat. Hal tersebut membuat individu sedih, melankoni dan perasaan negative lainnya jika berbagai hubungan yang terjalin selama ia bekerja harus ditinggalkan karena datangnya pensiun.³

Berbagai fasilitas dalam bentuk materi seperti: gaji pokok yang berkurang 25% setelah pensiun, tunjangan fungsional, dan kesejahteraan personal aka hilang setelah pensiun. Hal itu membuat banyak orang menghadapi pensiun dengan perasaan negative atau tidak senang.

Bahkan mereka yang belum siap mentalnya akan mengalami *shock* mental yang hebat, sebab kejadian tersebut dianggap sebagai kerugian, keaiban, degradasi sosial, sebagai hal yang memalukan dan sebagainya. Timbulnya perasaan-perasaan negative tersebut menyebabkan pegawai yang akan menghadapi masa pensiun cenderung dihinggapai perasaan cemas, takut dan khawatir dengan berbagai dampak psikologis dan manifestasi yang menyertainya.⁴

Individu yang mengalami kecemasan akan terus menerus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit berkonsentrasi mengambil keputusan. Ditambah oleh Rungko dalam Hurlock

³ M.W.Nasrun, “ Penerapan Mental untuk Pensiun” dalam: [Http// www.kompas.com](http://www.kompas.com) diakses tanggal 28 juli 2016

⁴ Idris.dkk. *Buku Pedoman Upaya Pembinaan Kesehatan Jiwa Usia Lanjut bagi Petugas Kesehatan*, (Jakarta: Departemen Kesehatan Ri Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, 2004) hal.7

kecemasan sering muncul saat individu akan menghadapi masa pensiun, hal ini disebabkan dalam menghadapi pensiun, dalam diri individu terjadi goncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya, dan segala aktifitas lain yang mereka peroleh selama masih bekerja.⁵

Individu yang bermental lemah dan belum siap secara jiwa menghadapi pensiun biasanya akan mengalami *simptom-simptom* seperti perasaan sedih, takut, cemas, rasa *inferiori* / rendah diri, tidak berguna, putus asa, bingung, yang semuanya jelas mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya.

Simptom itu akan berkembang menjadi satu kumpulan penyakit dan kerusakan kerusakan fungsional. Individu yang bersangkutan menjadi sakit secara berkepanjangan dengan macam-macam komplikasi yaitu menderita penyakit *post power syndrome* (*sindrome* purna kuasa atau *sindrome* pensiun).

Syndrom / *sindrom* adalah sekumpulan simptom yang saling berkaitan berupa reaksi *somatisasi* (tubuh) dalam bentuk tanda tanda penyakit, luka luka atau kerusakan kerusakan. Definisi *post power syndrome* adalah reaksi *somatisasi* dalam bentuk sekumpulan *simptom* penyakit, luka luka dan kerusakan kerusakan fungsi fungsi jasmani dan mental yang progresif , karena orang yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi.

Post power syndrome atau sindrom purna kuasa ialah reaksi *somatisasi* dalam bentuk sekumpulan *simptom* penyakit, luka luka dan kerusakan fungsi

⁵ Elizabeth B, Hurlock. *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga , 1996) hal.70

fungsi jasmaniah dan rohaniah yang progresif sifatnya, disebabkan oleh karena pasien sudah pensiun, atau sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi.

Menurut Setiati dkk, *syndrome* artinya kumpulan gejala sedangkan *power* adalah kekuasaan, jika diartikan maka *post power syndrome* adalah gejala-gejala pasca kekuasaan yang muncul berupa gejala gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil dan gejala itu biasanya bersifat negative.⁶

Menurut Semium⁷ *post power syndrome* adalah reaksi *somatis* dalam bentuk sekumpulan *simptom* penyakit, luka luka, serta kerusakan fungsi fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif dan penyebabnya ialah pensiun atau karena sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi. Individu yang mengalami gangguan *post power syndrome* berpandangan bahwa pekerjaan dan bekerja itu merupakan kebutuhan dasar dan merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia.

Pekerjaan dan bekerja itu memberikan kesenangan dan arti tersendiri bagi kehidupan manusia. Lingkungan kerja itu sebagai sentrum sosial, sedangkan bekerja merupakan aktivitas sosial yang memberikan kepada individu penghargaan atau respek, status sosial dan prestise sosial. Bekerja itu selain memberikan ganjaran material dalam bentuk gaji, kekayaan dan

⁶ Setiati S., Harimurti, K., Govinda, A. R. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I*. Edisi V. Balai Penerbit FKUI. Jakarta. hal 57

⁷ Semium, Y. (2006). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal 266-271.

bermacam macam fasilitas material, juga memberikan ganjaran sosial yang non material, yaitu berupa status sosial dan prestise sosial.

Dengan demikian kebanggaan dan minat besar terhadap pekerjaan dengan segala pangkat, jabatan dan simbol kebesaran berupa intensif yang kuat untuk mencintai suatu pekerjaan. *Simptom-simptom* penyakit ini pada intinya disebabkan oleh *banyaknya stress* (ketegangan, tekanan batin), rasa kecewa dan ketakutan yang mengganggu fungsi-fungsi organik dan psikis, sehingga mengakibatkan macam macam penyakit, luka-luka dan kerusakan yang progresif (terus berkembang atau meluas). Sindrom purna kuasa tersebut banyak diidap oleh para pensiunan, mantan purnawirawan, ex-karyawan. Kemudian mereka tidak mampu melakukan adaptasi yang sehat terhadap tuntutan kondisi hidup baru.

Menurut Hartati dalam jurnal yang berjudul *post power syndrome* sebagai gangguan mental pada masa pensiun menyatakan bahwa individu yang menolak masa pensiun, akan mengalami ketakutan, cemas dan rendah diri. Apabila dibiarkan berlarut larut, maka akan terjadi proses dementia yang pesat sekali sehingga merusak fungsi organ.

Berdasarkan berbagai definisi *post power syndrome* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *post power syndrome* adalah gejala-gejala pasca kekuasaan yang muncul berupa gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil dan gejala itu biasanya bersifat negatif, yang menimbulkan reaksi somatis dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit ataupun luka dan

kerusakan fungsi tubuh baik itu jasmani dan rohani yang disebabkan karena individu tersebut sudah tidak bekerja atau tidak menjabat lagi.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pensiun akan menimbulkan guncangan mental yang tidak dapat dielakan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak rela untuk melepas jabatan yang selama ini telah dimiliki dan dinikmati, jadi pasti ada perasaan cemas dan khawatir, hal ini apabila berlebihan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologinya.

Individu yang mengalami masa pensiun akan mengalami kecemasan atau guncangan perasaan yang begitu berat. Kecemasan ini terjadi karena mereka meninggalkan teman-teman baik sebagai atasan maupun sebagai bawahannya. Status sosial ekonomi serta fasilitas-fasilitas lain yang mereka peroleh selama bekerja. Kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan yang berkelanjutan akan berdampak pada keseimbangan emosional individu dan akhirnya akan termanifestasi dalam berbagai keluhan fisik, keadaan seperti itu dikenal dengan sebutan *post power syndrome*.

Syndrome adalah kumpulan gejala-gejala negatif, sedangkan *power* adalah kekuasaan, dan *post* adalah pasca. Dengan demikian terjemahan dari *post power syndrome* adalah gejala-gejala setelah berakhirnya kekuasaan.

Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan, namun ketika sudah tidak berkuasa lagi, seketika itu terlihat gejala-gejala kejiwaan yang biasanya bersifat negatif atau emosi yang kurang stabil.

Post power syndrome yaitu gejala kejiwaan yang kurang stabil dan muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dimiliki sebelumnya,

ditandai dengan wajah yang tampak jauh lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, mudah tersinggung, merasa tidak berharga, melakukan pola-pola kekerasan yang menunjukkan kemarahan, baik di rumah maupun tempat lain.⁸

Sebenarnya, *post power syndrome* itu sendiri hanyalah sebuah istilah yang hanya dikenal di Indonesia dan belum dikenal secara meluas di dalam ranah psikologi. Tetapi masyarakat Indonesia khususnya orang-orang yang telah pensiun sangat mengerti dan memahami makna dari *post power syndrome* itu sendiri sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih dalam karena ini merupakan permasalahan yang bisa terjadi bagi siapa saja yang memasuki masa pensiun.

Post power syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lansia dan pensiun dari pekerjaannya, hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Namun pada kasus-kasus tertentu, individu tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang harus mendesak.

Bila dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, risiko terjadinya *post power syndrome* yang berat semakin besar. Dukungan dan pengertian dari orang-orang tercinta serta lingkungan terdekat, dalam hal ini keluarga sangat membantu dan kematangan emosi sangat berpengaruh pada terlewatinya *post power syndrome*.

Pada dasarnya *post power syndrome* bukan muncul dengan tanpa faktor atau sebab. Bahwa terdapat 5 faktor yang paling dominan dalam

⁸ Rini, F.J., 2001. *Pensiun dan Pengaruhnya* .(<http://www.e-psikologi.com>)

mempengaruhi individu untuk mengalami *post power syndrome*, yaitu; kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan, kehilangan kontak sosial, dan kehilangan sebagian sumber penghasilan.

Elia, menjelaskan “*post power syndrome*” umumnya dialami oleh orang-orang yang tadinya memiliki kekuasaan atau memegang jabatan, setelah tidak menjabat lagi mengalami gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang tidak stabil dan bersifat negatif”.⁹

Spesialis kesehatan mental, Dadang Hawari dalam Media Indonesia-Kesra (2014)¹⁰, mengatakan bahwa orang yang terkena *post power syndrome* meningkat sekitar 25% dari tahun 1999-2000. Menurutnya, meskipun kelainan psikis ini bersifat ringan namun akan menjadi berat karena menjalar kepenyakit-penyakit fisik. Bahkan dikatakan pula bahwa *post power syndrome* berpotensi menyebabkan kematian (*sudden death syndrome*).

Beberapa kasus *post power syndrome* yang berat diikuti oleh gangguan jiwa, seperti tidak bisa berfikir rasional dalam jangka waktu tertentu, depresi berat, atau pada pribadi-pribadi introvert terjadi psikosomatik yang parah. Kondisi kejiwaan seperti itu apabila tidak segera ditangani akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, seperti mudah lelah, yang mengakibatkan daya tahan tubuh mulai menurun. Satu persatu penyakit akan mulai bermunculan, seperti

⁹Elia. (2003) *Post Power Syndrome*. http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel_079. (diakses tanggal 16 Juni 2013)

¹⁰Hawari, Dadang. 2004. *Al-quran Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. Jogjakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. hal 65

asmaatik, merasa pegal-pegal di semua persendian, kesemutan, jantungan, pusing-pusing dan sebagainya.

Namun kalau diperiksa secara medis ternyata tidak ada gejala yang menunjukkan adanya penyakit tersebut. Kondisi seperti ini disebut *psychosomatic* yaitu suatu jenis penyakit yang disebabkan beban emosi kejiwaan yang tidak tersalurkan. Apabila hal ini tidak segera diwaspadai akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik, kekecewaan yang mendalam mengakibatkan hilangnya nafsu makan, emosional, pusing-pusing, gangguan tekanan darah tidak stabil, komplikasi penyakit yang semua itu akan merupakan penderitaan bagi yang bersangkutan¹¹.

Post power syndrome adalah gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, katampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *post power syndrome*, pensiun dan PHK adalah salah satu dari faktor tersebut.

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan mencintai dan dicintai, rasa aman dan terlindungi, keinginan untuk dihargai, dihormati dan lain- lain kebutuhan afeksional. Seseorang yang kehilangan akan kebutuhan afeksional tersebut (*loss of love object*) dapat jatuh dalam depresi.

¹¹ Rini JF. (2001) *Pensiun dan Pengaruhnya*. www.e-psikologi.com. (diakses tanggal 16 Juni 2017)

Misalnya seseorang kehilangan orang yang dicintai (suami/istri meninggal), kehilangan pekerjaan/ jabatan dan sebagainya, akan menyebabkan orang itu mengalami kekecewaan yang diikuti oleh rasa sesal, bersalah dan seterusnya yang pada gilirannya orang akan jatuh dalam depresi. Kebutuhan-kebutuhan afeksional itu sudah dimulai dari bayi hingga dewasa, masa tua dan seterusnya sampai akhir hayat.¹²

Abraham Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan dasar (*basic need*) dan kebutuhan berkembang (*metaneed*). Kebutuhan dasar dibagi menjadi empat, yaitu; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging* dan *love*), dan kebutuhan harga diri (*self esteem*). Sedangkan kebutuhan berkembang atau metaneed adalah aktualisasi diri .

Kebutuhan-kebutuhan yang Maslow sering kali sebut sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga di mana anak tangga menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi, tetapi bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan di level rendah mempunyai prapotensi atau kekuatan yang lebih besar dibandingkan kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi; dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan di level lebih rendah ini harus terpenuhi atau cukup terpenuhi dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi bisa aktif.

¹² Hawari, D. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. hal 120

Jenjang motivasi ini bersifat mengikat, artinya; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpenuhi-baru akan muncul kebutuhan meta.

Metakebutuhan atau *metaneeds* merupakan keadaan-keadaan pertumbuhan atau ada (atau mungkin tujuan-tujuan) ke arah mana pengaktualisasi-pengaktualisasi-diri bergerak. Maslow juga menyebut kebutuhan-kebutuhan tersebut *B-values*, dan *B-values* tersebut adalah tujuan-tujuan dalam dirinya sendiri dan bukan alat untuk mencapai tujuan-tujuan lain, keadaan-keadaan ada dan bukan menjadi atau bertujuan ke arah suatu objek tujuan khusus.

Lebih jauh Maslow menjelaskan apabila keadaan-keadaan ini ada sebagai kebutuhan-kebutuhan, maka kegagalan untuk memuaskan atau mencapai keadaan-keadaan tersebut, bagaimanapun juga akan menyakitkan sama seperti kegagalan untuk memuaskan beberapa kebutuhan yang lebih rendah. Dan justru inilah yang terjadi; kegagalan metakebutuhan menyebabkan *metapatologi*.

Menurut Maslow¹³, *post power syndrome* diartikan sebagai salah satu bentuk metapatologi yang artinya suatu perasaan tidak enak. Menurut Maslow,

¹³ Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.hal. 98

metapatologi merupakan pengurangan atau hambatan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang penuh. Adanya *metapatologi* itu menghalangi kita untuk sepenuhnya mengungkapkan, menggunakan, dan memenuhi potensi kita. Ditegaskan oleh *Maslow* bahwa orang-orang dengan *metapatologi* telah memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah.

Mereka dapat mencintai dan memiliki, benar-benar merasa aman dan memiliki suatu perasaan harga diri. Kebutuhan-kebutuhan karena kekurangan tidak lagi mendesak untuk dipenuhi. Meskipun demikian, mereka bukanlah pribadi yang sehat. Orang-orang yang sehat beroperasi pada suatu tingkat dorongan yang lebih tinggi dan lebih kabur atau umum.

Secara umum *syndrome* ini dapat dikatakan sebagai masa krisis pada fase-fase perkembangan tertentu dalam kehidupan. Pada gejala *post power syndrome* ini terutama akan terjadi pada orang yang mendasarkan harga dirinya pada kekuasaan. Dengan demikian *post power syndrome* ini bersumber dari kenyataan bahwa dia tersingkir dari posisi, dari lingkungan kerja dan dari kebermaknaan diri sebagaimana teori *hirarkhi* kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh *Abraham Maslow*.

Bila individu tersebut memiliki jabatan, kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di masa kerjanya, ketika memasuki pensiun semua itu tidak dimilikinya, sehingga timbullah berbagai gangguan psikis yang semestinya tidak perlu. Hal ini berdampak negatif terhadap dirinya, mereka mendadak menjadi sangat sensitif dan merasa hidupnya akan segera berakhir hanya karena masa kejayaannya telah berlalu. Kondisi mental dan tipe kepribadian

juga sangat menentukan mekanisme reaktif seseorang dalam menanggapi masa pensiunnya¹⁴

Jadi kesimpulanya adalah *power* pada kata *post power syndrome*, bukan diartikan sebagai kekuasaan maupun pekerjaan. Melainkan dikonotasikan sebagai sosok yang tadinya aktif, banyak kegiatan, mendadak hilang semua sehingga timbul ketidaknyamanan

Jadi, orang-orang yang mengalami *post power syndrome* adalah orang-orang yang tidak bisa menerima perubahan yang terjadi, sebenarnya. Dan perubahan yang tidak bisa dia terima itu adalah perubahan yang berkaitan dengan hilangnya aktivitas, hilangnya kekuasaan, hilangnya harta, dan sebagainya.

Masalah kesehatan jiwa akan muncul bila usia tua tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan proses penuaan, salah satunya timbul dalam bentuk depresi. Kemampuan dalam usia tua dalam beradaptasi dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang mereka miliki. Tipe kepribadian akan menentukan kerentanan usia tua terhadap terjadinya depresi.

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera, merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat di capai oleh seseorang apabila orang tersebut merasa sehat secara fisik, mental , dan sosial, mereka merasa

¹⁴ Kartono, K. 1989. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju. Hal. 76

dibutuhkan, merasa dicintai, merasa punya harga diri, serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan.

Post power syndrome banyak dialami oleh mereka yang baru saja menjalani masa pensiun. Istilah tersebut muncul untuk mereka yang mengalami gangguan psikologis saat masuk waktu pensiun. Strees, depresi, tidak bahagia, merasa kehilangan harga diri, dan kehormatan adalah beberapa hal yang dialami mereka yang terkena *post power syndrome*.

Pensiun dalam dunia kerja merupakan tugas perkembangan yang dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang, yaitu sebagai proses, sebagai suatu peran sosial atau sebagai salah satu fase dalam hidup. Akan tetapi bagaimanapun juga dan dari perspektif manapun hal itu dipandang, ada satu hal yang pasti pensiun adalah fenomena sosial yang kompleks dan menyentuh kehidupan hampir setiap orang.

Dewasa ini, dengan makin meluasnya kesadaran untuk menerima pensiun yang diwajibkan dan tumbuhnya kecenderungan perempuan dan laki-laki untuk hidup lebih lama dari sebelumnya, pensiun menjadi salah satu masalah penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dalam *Social Readjusment Rating Scale (SRRS)* yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe menerangkan bahwa pensiun merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang menimbulkan stress dan menyebabkan perubahan yang berarti dalam hidup seseorang.

Uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa bagi seseorang yang memasuki masa pensiun akan membutuhkan waktu untuk merubah orientasi

kehidupannya dari suasana bekerja ke suasana waktu luang yang panjang. Masa pensiun khususnya di Indonesia merupakan masa yang akan menimbulkan gejala psikologis mengingat ketika seorang berusia 55 tahun ia harus memasuki masa pensiun. Hal ini menyebabkan timbulnya gejala psikologi, yaitu suatu perasaan yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan marah, serta sering berada dalam keadaan gelisah, cemas .¹⁵

Maka dari itu untuk melihat lebih jauh tentang *post power syndrome* yang dialami para pensiun khusus nya Kepala Sekolah. Perlu pengkajian lebih jauh dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti merasa terpanggil untuk melihat seberapa jauh *post power syndrome* yang dialami oleh para *Pensiunan Kepala Sekolah di wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu*.

Adapun alasan memilih Kepala Sekolah wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu dijadikan sebagai objek dari penelitian ini bahwa banyak yang berasumsi di wilayah Kecamatan Sliyeg tersebut tingkat stress dan rentan kejiwaan untuk para pensiunan Kepala Sekolah sangat tinggi.

Dengan asumsi inilah peneliti merasa terpanggil untuk terlibat jauh dan untuk mengetahui persoalan-persoalan apa saja yang menjadi kajian mendalam dalam hal *post power syndrome* bagi pensiun Kepala Sekolah wiayah se-Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

¹⁵ Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, ” *Peran serta keluarga Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome* ”, dalam Jurnal Media Ners, Volume 2, Nomer 1, Mei 2008, hal 24

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar peneliti lebih terarah maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa gejala *post power syndrome* yang dialami oleh pensiunan Kepala Sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Kab Indramayu?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *post power syndrome* pada pensiunan Kepala Sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Indramayu?
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh penderita *post power syndrome* pada pensiunan Kepala Sekolah Wilayah Kecamatan Sliyeg Kab Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Penulis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang sejalan dengan rumusan masalah diatas yaitu:

1. Menjelaskan Apa gejala *post power syndrome* yang dialami oleh Pensiunan Kepala Sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *post power syndrome* pada Pensiunan Kepala Sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
3. Menjelaskan Upaya-upaya yang dilakukan oleh Penderita *post power syndrome* pada Pensiunan Kepala Sekolah Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang penulis lakukan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat menjadi bahan untuk memperkaya konsep dan teori mengenai *post power syndrome*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi khususnya mengenai keadaan psikologis para pensiunan yang mengalami *post power syndrome* agar masa pensiunnya tidak diisi dengan sesuatu hal yang tidak menyenangkan.
2. Secara praktis, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: Diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa hasil kajian mengenai *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah yang mengalami masa pensiun. Serta dapat memberikan masukan bagi para pensiunan untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pensiunnya, karena semakin cepat mempersiapkan maka hasilnya akan semakin baik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menekankan kajian tentang *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di wilayah kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu dengan menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*).

“Metode penelitian studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Secara singkat, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk

menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.”¹⁶

Langkah dalam kajian pustaka ini penulis tempuh agar penelitian terfokus dan tidak mengulang daripada penelitian yang sudah ada. Kajian pustaka berarti meninjau kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*) yang fungsi di antaranya untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, menghindari duplikasi dan memberikan pembenaran pemilihan masalah penelitian.

Berdasarkan pengamatan penulis, kajian tentang *post power syndrome* pada pensiunan Kepala Sekolah di Wilayah Sliyeg Kabupaten Indramayu belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam bidang bahasan diantaranya:

Fandy Achmad (2013) ‘*Pengaruh Optimisme Menghadapi Pensiun terhadap Post Power Syndrome Pada Anggota Badan Pembina (BP3)*’: Tesis ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian Anggota Badan Pembina yang mengkaji tentang Pengaruh Optimisme menghadapi Pensiun terhadap *Post power syndrome*. Secara umum dari hasil penelitian terdahulu tidak ada kesamaan pada kajian penelitian yang akan dibahas pada tesis ini.

¹⁶ Nana Syaodih S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 64

*Karya Syaiful Fakhri (2012) tentang “Dinamika Spiritual Pada Pensiunan”*¹⁷. Penelitian fokus pada dinamika pemikiran tentang spiritual pengalaman agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang spiritual dinamika pensiun yang difokuskan pada profil mereka, faktor yang memiliki mempengaruhi spiritual pensiun, dan bagaimana dinamika spiritualitas muncul diri pensiun.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik untuk mendapatkan data. Dokumentasi yang digunakan adalah foto, surat keputusan, hasil rekam medis, dan lain-lain.

Informan penelitian ini adalah dua pensiunan yang berdomisili di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kedua pensiun memiliki profil yang sangat berbeda meskipun mereka pensiun sama PNS, perbedaan mereka baik dalam segi latar belakang pendidikan, keluarga, karir, kesehatan, dan kegiatan mereka setelah pensiun. Spiritual pensiun telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sebagai karir, riwayat kesehatan, hubungan keluarga, dan hubungan sosial. sementara spiritual pensiun dapat dilihat dari pandangan mereka tentang pengalaman hidup, makna hidup pensiun, dan harapan.

Ilham Syuhada Aulya Lubis (2011) tentang Hubungan Harga Diri (self Esteem) Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota

¹⁷ Syaiful Fakhri, “*Dinamika Spiritual Pada Pensiunan*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012).

*Kepolisian Daerah Sumatera Utara*¹⁸. Dalam penelitian ini merupakan hasil cerminan bagaimana pengujian hipotesis tentang kecemasan masa pensiunan dengan harga diri seorang purnasirawan. Secara metode penelitian berbeda dengan karya yang akan dibahas. Tetapi paling tidak mengambil beberapa sub bagian pokok dari hasil penelitian ini untuk dikembangkan dalam sistematika pembahasan yang ada.

Trimardhany (2008) membuat penelitian tentang sikap dan makna hidup pada pensiunan yang mengalami *post power syndrome* dan tidak mengalami *post power syndrome* menyimpulkan bahwa para pensiunan dengan *post power syndrome* memandang pensiun sebagai sumber kekecewaan sehingga perilaku dan penilaiannya terhadap pensiun negatif. Sedangkan pensiunan yang tidak mengalami *post power syndrome* memiliki sikap yang positif dan menyadari bahwa dirinya sudah tua serta sadar pentingnya regenerasi yang membuat pensiunan tersebut menerima dengan utuh keputusan bahwa ia telah pensiun

Puji Purwanti (2009) tentang *post power syndrome Pada Purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri*¹⁹. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menguji hubungan antara *post power syndrome* terhadap pensiunan polisi di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini adalah tentang konsep diri dengan melihat dari gejala fisik, emosi dan perilaku dari purnawirawan polisi tersebut. Secara

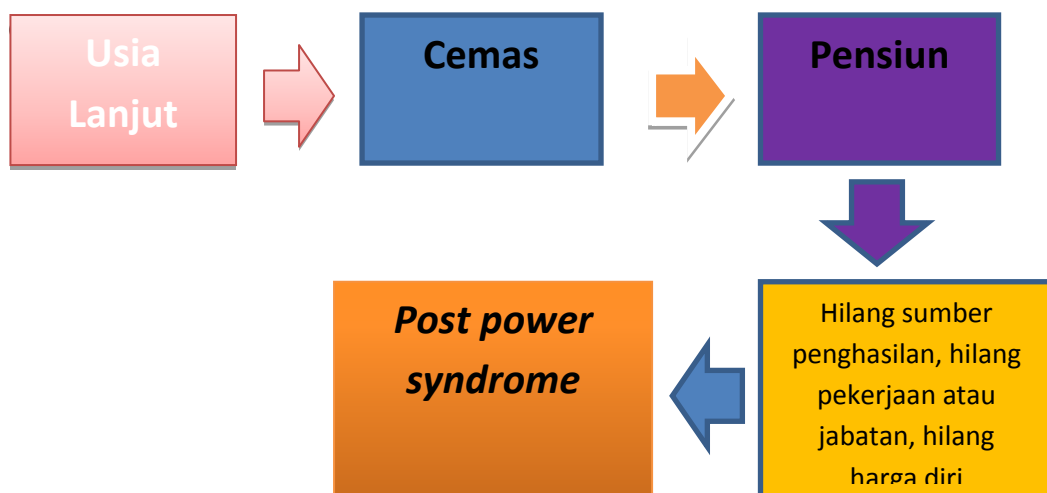
¹⁸ Ilham Syuhada Aulya Lubis , “*Hubungan Harga Diri (self Esteem) Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota Kepolisian Daerah Sumatera Utara*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁹ Puji Purwanti, “*Post Power Syndrome Pada Purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA, 2009), dalam <http://eprints.unika.ac.id>., diakses tanggal 1 januari 2016

umum dari hasil penelitian terdahulu tidak ada kesamaan pada kajian penelitian yang akan dibahas pada skripsi ini.

Maka dalam penelusuran kepustakaan, sejauh peneliti ketahui, belum ditemukan karya yang membahas sesuai dengan topik ini. Meskipun terdapat karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tesis ini. Oleh karena itu, sejauh ini yang membahas tentang penelitian ini tidak ada yang terlalu signifikan kesamaannya. Namun, telah peneliti cantumkan seperti tertera di atas ada beberapa penelitian yang objeknya sama, tetapi subjek dan metode penelitian yang mereka gunakan tidak sama kesamaannya.

F. Kerangka Pemikiran



Beberapa orang yang telah lanjut usia akan menarik diri secara sosial, merasa kelompoknya minoritas, sering bertentangan pendapat dengan orang yang lebih muda karena menganggap mereka lebih berpengalaman dalam hidup juga akan pensiun dari pekerjaannya yang berarti dia kehilangan pekerjaan mereka, penghasilan berkurang dan bisa jadi hilang bila pekerjaan

tersebut merupakan satu-satunya sumber nafkah materi. Selain itu orang yang telah lanjut usia akan kehilangan orientasi kerja yang telah mereka tekuni selama puluhan tahun. Beberapa orang ada yang merasa cemas ketika menghadapi pensiun, apa yang akan dilakukannya setelah pensiun nanti karena mereka sudah tidak bekerja seperti sedia kala. Namun ada juga yang telah siap menghadapi pensiunnya dengan membuat rencana pekerjaan atau kegiatan lain untuk mengisi hari-hari pensiun mendatang.

Suatu organisasi, perusahaan, industri menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk berhenti bekerja karena fungsi fisik dan mental yang sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, tidak memikirkan mereka senang dengan ketentuan tersebut atau tidak. Inilah yang disebut wajib pensiun.

Orang yang telah pensiun mengingat-ingat masa jaya mereka terdahulu sehingga mengakibatkan mereka terpisah dengan realitas saat ini bahwa fungsi fisik dan mentalnya mulai menurun dan tidak dapat bekerja semaksimal waktu seperti ketika dewasa awal ataupun madya. Mengapa ketika telah pensiun mereka masih membesar-besarkan pengalaman bekerjanya dahulu?

Menurut observasi peneliti, pengalaman bekerja merupakan *power* atau kekuatan mereka sebagai pertahanan dirinya agar mereka tidak dianggap tidak mampu melakukan suatu hal, memiliki kelompok minoritas, menyusahkan dan anggapan-anggapan negatif lain tentang usia lanjut.

Menurut orang yang telah mengabdikan dirinya untuk bekerja mencari nafkah, memiliki jabatan tinggi, memiliki pengalaman yang menurut mereka

luar biasa dan tidak semua orang mengalaminya, merupakan *reward* atau penghargaan yang bernilai tinggi bagi diri mereka. Hal semacam itulah yang disebut *post power syndrome*.

Post power syndrome adalah gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (karirnya, kecantikannya, katampanannya, kecerdasannya, atau hal yang lain), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *post power syndrome*, pensiun dan PHK adalah salah satu dari faktor tersebut. Bila individu tersebut memiliki jabatan, kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar di masa kerjanya, ketika memasuki pensiun semua itu tidak dimilikinya, sehingga timbullah berbagai gangguan psikis yang semestinya tidak perlu.

Hal ini berdampak negatif terhadap dirinya, mereka mendadak menjadi sangat sensitif dan merasa hidupnya akan segera berakhir hanya karena masa kejayaannya telah berlalu. Kondisi mental dan tipe kepribadian juga sangat menentukan mekanisme reaktif seseorang dalam menanggapi masa pensiunnya.²⁰

Hal ini diperkuat oleh Helmi, yang menjelaskan “bentuk dari reaksi negative’ pensiun adalah merasa tidak berdaya, minder, bahkan muncul gejala stress seperti mudah marah, susah tidur, malas bekerja, sering pusing, atau

²⁰ Kartono, K. 1989. *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung : Mandar Maju.hal.75

muncul kecemasan bahkan berbagai penyakit dan tidak jarang pula individu merasa *powerless* dan muncul sindrom pasca kekuasaan²¹”

Pada dasarnya *post power syndrome* bukan muncul dengan tanpa faktor atau sebab. Terdapat 5 faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi individu untuk mengalami *Post power syndrome*, yaitu; kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan, kehilangan kontak sosial, dan kehilangan sebagian sumber penghasilan.

Hal itu diperkuat oleh Agustina yang memberikan ciri-ciri orang yang rentan mengalami *post power syndrome*, yaitu: 1) orang-orang yang senangnya dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang lain. 2) orang-orang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri, sehingga jika individu tersebut memiliki jabatan dia merasa diakui orang lain. 3) orang-orang yang manaruh arti hidupnya pada prestasi jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilahnya orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya atau merupakan hal yang sangat berarti dalam hidupnya.²²

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan melihat *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah yang mengalami masa pensiun.

²¹ Helmi, Avin Fadilla. (2000) *Pengelolaan Stress Pra-Purna Bakti*, Jurnal Psikologika 5(9)

²² Agustina, M.C. 2008. *Pensiun, Stres dan Bahagia*. ([http://all about stress.com](http://allaboutstress.com), Tanggal akses 23 Oktober 2017).

H. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

“Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”²³

Jenis penelitian yang dilakukan penulis bersifat penelitian lapangan (*field research*).

“Penelitian lapangan ialah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yang diperoleh dari objek penelitian atau suatu riset yang dilakukan pada terjadinya gejala dalam suatu objek penelitian.”²⁴

Model penelitian yang penulis lakukan bersifat deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.”²⁵

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op. cit., hal. 6

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 106

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 13

berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk menapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Peneliti juga bertujuan menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut etno-metodologi atau penelitian lapangan. Peneliti ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar atau latar sosial.

Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*).

“Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Secara singkat, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.”

Metode ini penulis gunakan dengan harapan dapat menghasilkan data penelitian yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Guna memperoleh data dan hasil penelitian yang maksimal terkait dengan *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu, penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 5 bulan mulai dari tanggal November 2016 sampai dengan April 2017. Tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah rumah pensiunan kepala sekolah di sekitar wilayah kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu.

Peran peneliti dalam penelitian bertema *post power syndrome* ini adalah pemeranserta sebagai pengamat. Jadi tugas peneliti disini selain sebagai pengumpul data dan instrumen penelitian juga sebagai pengamat informan penelitian. Subyek penelitian mengetahui status peneliti sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian bertema *post power syndrome*. Peneliti juga membuat surat izin penelitian untuk diberikan kepada subyek penelitian. Surat izin untuk penelitian terlampir.

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

“Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumberpertamanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik

pengambilan data yang berupa wawancara dan observasi.”²⁶

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama. Adapun data-data yang diperlukan dan termasuk dalam jenis data primer penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pensiunan kepala sekolah, istri, anak dan kerabat dengan responden.

b). Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertamanya, data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. seperti halnya penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang terkait dengan topik penelitian (*Post power syndrome*).

“Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membahas generalisasi dari hasil penelitiannya tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.”²⁷

Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan dengan sengaja, subjek penelitian ini

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.13

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-10, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal.7

menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan teknik informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan/permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan/permasalahan tersebut.

“Berapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan keberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi.”²⁸

Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

Informan kunci, (*key informant*), yaitu mereka yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pensiunan kepala sekolah.

²⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 75

Informan biasa, yaitu informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian dan terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah Istri dan anak pensiunan kepala sekolah.

Informan tambahan, yaitu informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah kerabat atau tetangga dekat pensiunan kepala sekolah. Dari penjelasan yang sudah diterangkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informannya.

“*Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian.”²⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*). Peneliti membuat panduan wawancara yang mendetail untuk subyek agar mendapatkan informasi yang diinginkan. Daftar wawancara dibuat berdasarkan elaborasi dari teori.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, op. cit., hal. 52

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas.

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*), artinya untuk menemukan pemicu dan gambaran *post power syndrome* pada responden, peneliti menggunakan observasi partisipasi, catatan lapangan (*field note*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

Berikut ketiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Macam-macam wawancara kualitatif antara lain: a) wawancara informal yang didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah; b) wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti memiliki pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang sedang diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit; c) wawancara

dengan pedoman terstandar yang terbuka yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang tertulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Peneliti menggunakan metode wawancara informal yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dibuat berdasarkan turunan dari hasil elaborasi teori kemudian pertanyaannya menjadi berkembang melalui interaksi alamiah tanpa keluar dari isu yang sedang di teliti. Peneliti membuat panduan wawancara berdasarkan teori yang di gunakan. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan, peneliti mempunyai kebebasan untuk menggali.

Informasi dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan peneliti. Pertama kali peneliti mewawancarai ketiga responden dan meminta ijin mengadakan penelitian tesis dimana ketiga responden sebagai subyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kros cek data dengan mewawancarai istri dan teman dekat ketiga responden tersebut.

Peneliti menggunakan metode wawancara informal yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara dibuat berdasarkan turunan dari hasil elaborasi teori kemudian pertanyaannya menjadi berkembang melalui interaksi alamiah tanpa keluar dari isu yang sedang di teliti. Peneliti membuat panduan wawancara berdasarkan teori yang di gunakan. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan, peneliti mempunyai kebebasan untuk menggali informasi dengan

probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan peneliti.

Pertama kali peneliti mewawancarai responden dan meminta ijin mengadakan penelitian skripsi, dimana responden sebagai subyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kros cek data dengan mewawancarai istri dan teman dekat responden.

Teknik wawancara ini penulis gunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi dan menjelaskan *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di wilayah kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu.

b) Observasi

Patton (dalam Poerwandari) mengungkapkan observasi sebagai alat pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Observasi dimaksudkan untuk memberikan data yang akurat dan bermanfaat. Observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.³⁰

Bufford Junker (dalam Moeloeng)³¹ dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat seperti berikut: a) pemeran serta sebagai pengamat, dalam hal ini tidak

³⁰ Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia hal. 90

³¹ Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, hal. 90

sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan saja. Peranan tersebut masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia; b) pengamat sebagai pemeran serta yang secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subyek. Karena itu, maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. c) pengamat penuh, biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen di laboratorium yang menggunakan kaca sepihak (*one way screen*). Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya dari belakang kaca sedangkan subyeknya sama sekali tidak mengetahui bila mereka sedang diamati.

Dalam penelitian ini peran peneliti dalam pengamatan atau observasi adalah sebagai pemeranserta yang telah di ketahui sejak awal oleh subyek dan atas kesadaran subyek sendiri yang menawarkan diri menjadi subyek penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif.

Dalam metode ini peneliti datang ke tempat kegiatan subyek penelitian tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di rumah subyek dan karena subyek tidak mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi di tempat subyek saat ini bekerja karena alasan jauh, maka peneliti tidak melakukan observasi di tempat subyek bekerja saat ini.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengamati dan melihat gejala ragam dan kondisi *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di wilayah kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu.

c) Studi Dokumentasi

Meskipun data penelitian deskriptif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi, untuk melengkapinya perlu dilakukan studi dokumentasi. Data dalam studi dokumentasi berasal dari data sekunder sebagai sumber data tertulis, dengan cara menelusuri dan juga menganalisa terhadap beberapa studi kepustakaan yang pernah dilakukan terkait dengan topik penelitian (*post power syndrome*).

4. Teknik Analisis Data

“Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan³²

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *op. cit.*, hal. 89

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data selama di lapangan dan setelah di lapangan menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola

dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Sistematika Penulisan

Tujuan digunakan sistematika penulisan dalam penelitian adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun laporan yang sistematis, sehingga diperoleh deskripsi data yang jelas dan mendetail mengenai hasil dari penelitian yang sedang dilakukan. Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Secara lebih rinci ketiga bagian tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut

1. Bagian Awal, bagian ini dapat juga disebut sebagai bagian muka tesis yang terdiri atas: halaman sampul (*cover*), halaman judul, lembar persetujuan, pernyataan keaslian, nota dinas, lembar pengesahan, abstrak, riwayat penulis, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.
2. Bagian Isi, merupakan bagian utama tesis yang di dalamnya memuat:
 - a) Bab I Pendahuluan: Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis.

- b) Bab II Gejala *post power syndrome* yang dialami oleh pensiunan kepala sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Bab ini berisi tentang uraian tentang Gejala *post power syndrome* yang berada dilapangan.
- c) Bab III Faktor yang Mempengaruhi *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu: Bab ini berisi uraian tentang faktor yang mempengaruhi *post power syndrome* yang berada dilapangan.
- d) Bab IV Upaya-upaya yang dilakukan oleh penderita *post power syndrome* pada pensiunan Kepala sekolah Wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu memuat tentang uraian upaya-upaya yang dilakukan oleh penderita *post power syndrome*. Temuan-temuan data di lapangan baik itu dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di wilayah kecamatan Sliyeg kabupaten Indramayu.
- e) Bab V Penutup: Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan dalam penelitian ini memuat saripati atau intisari dari penafsiran atau pemaknaan peneliti terhadap hasil atau temuan penelitian terkait dengan *post power syndrome* pada pensiunan kepala sekolah di wilayah Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Sedangkan saran-saran ialah suatu yang diberikan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang didasarkan atas hasil temuan dalam

penelitian yang telah dilakukan dan bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti.

3. Bagian Akhir, dalam tesis yang penulis susun pada bagian akhirnya memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

